



Triple Role Pada Perempuan Orang Asli Papua Dalam Rumah Produksi D'TOMU

(Studi Implementasi Perda Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat di Kampung Sebyar Rejosari, Distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat)

Sinta Juliyanti

Universitas Proklamasi 45, Indonesia

Email: 23210410015@student.up45.ac.id

Abstract. Empowering women through the development of home-based industries plays a crucial role in improving household welfare and strengthening community-based economies in Papua. This study aims to analyze the triple role of Indigenous Papuan Women (OAP) in the D'TOMU Home Production in Sebyar Rejosari Village, Tomu District, Teluk Bintuni Regency, and to evaluate the implementation of Regional Regulation No. 1 of 2019 concerning the Recognition and Protection of Indigenous Peoples' Rights. This research employs a qualitative method using in-depth interviews, observations, and documentation with ten key informants, including OAP women, community leaders, and production facilitators. The findings indicate that the home production initiative has a significant positive impact on three main aspects: (1) better time management balance in handling domestic, productive, and social roles; (2) increased household income by 25%–35% through product diversification such as sago flour, keladi chips, fish crackers, shrimp crackers, and traditional Papuan handicrafts; and (3) improved social recognition of women within families, communities, and indigenous societies. This study highlights the importance of government support, entrepreneurship training, digital literacy enhancement, and multi-stakeholder collaboration to achieve sustainable and competitive empowerment of Indigenous Papuan women.

Keywords: Home industry; Indigenous peoples; Local products; Triple role of women; Women empowerment.

Abstrak. Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan industri rumahan berbasis produk lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas adat di Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis triple role perempuan Orang Asli Papua (OAP) dalam Rumah Produksi D'TOMU di Kampung Sebyar Rejosari, Distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, serta menilai implementasi Perda Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan utama, termasuk perempuan OAP, tokoh adat, dan pendamping rumah produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumah produksi memberikan dampak positif pada tiga aspek utama, yaitu: (1) manajemen waktu yang lebih seimbang dalam menjalankan peran domestik, produktif, dan sosial; (2) peningkatan pendapatan keluarga sebesar 25%–35% melalui diversifikasi produk lokal, seperti tepung sagu, keripik keladi, kerupuk ikan, kerupuk udang, dan kerajinan khas Papua; serta (3) peningkatan pengakuan sosial perempuan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat adat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan pemerintah, pelatihan kewirausahaan, penguatan literasi digital, dan kolaborasi multi-pihak untuk menciptakan pemberdayaan perempuan OAP yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata kunci: Industri rumahan; Masyarakat hukum adat; Pemberdayaan perempuan; Produk lokal; Triple role perempuan.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, sangat kompleks dan multidimensional, dengan tingkat kemiskinan dan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kinerja pada indikator sosial, ekonomi, dan non-moneter. Perempuan Papua menghadapi tantangan besar, baik dari sisi budaya,

ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan publik. Mereka masih mengalami marginalisasi akibat budaya patriarki dan ketimpangan gender, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dan peluang pembangunan. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016).

Industri rumahan dipandang sebagai solusi strategis untuk pemberdayaan ekonomi perempuan Papua karena dapat dijalankan dari rumah tanpa mengabaikan peran domestik mereka. Namun, di wilayah seperti Distrik Tomu, industri rumahan belum berkembang optimal karena berbagai hambatan, mulai dari akses transportasi, minimnya pelatihan, hingga tidak adanya integrasi antara potensi lokal dan pengembangan ekonomi. Selain itu, masih sedikit perempuan Orang Asli Papua (OAP) yang memiliki usaha sendiri. (Anastasia, 2021)

Salah satu pemberdayaan perempuan Papua yang paling optimal adalah industri rumahan karena dapat mudah dilakukan di rumah tanpa meninggalkan peran sebagai ibu rumah tangga. Integrasi agenda utama pemerintah dalam kabinet kerja mencakup pertumbuhan industri rumahan melalui pemberdayaan perempuan dalam perekonomian rumah tangga. Perempuan dapat memproduksi barang tanpa harus meninggalkan rumah berkat industri rumahan ini, dan industri rumahan yang lebih berkembang bahkan dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja. Produk-produk buatan rumah ini kini dapat diiklankan secara online dari kenyamanan rumah sendiri berkat kemajuan teknologi. Selain mengurangi ketimpangan ekonomi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, pemberdayaan perempuan di Papua melalui usaha rumahan juga dapat mendorong mereka untuk berperan aktif dalam perekonomian. (Suparyanto, 2015)

Perempuan memegang peranan penting dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk di wilayah Papua. Dalam konteks masyarakat adat Papua, perempuan sering kali menghadapi beban peran ganda bahkan tiga peran sekaligus (triple role) yakni sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah, dan anggota aktif dalam komunitas sosial atau budaya. Ketiga peran ini dijalankan dalam situasi yang seringkali tidak seimbang karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, ekonomi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. (Syahdan, 2019)

Di tengah berbagai tantangan struktural dan kultural, muncul inisiatif lokal seperti pembentukan rumah produksi yang dikelola atau melibatkan perempuan Orang Asli Papua. Rumah produksi ini tidak hanya menjadi ruang ekonomi produktif, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk berkontribusi secara nyata dalam

pembangunan komunitasnya. Namun, peran mereka dalam rumah produksi tidak serta merta menggantikan tanggung jawab domestik maupun sosial yang tetap melekat. Hal ini menciptakan situasi di mana perempuan harus mampu mengelola peran domestik, ekonomi, dan sosial secara bersamaan, yang sering disebut dengan istilah “triple role” atau “tiga peran”. (Suparyanto, 2015)

Rumah Produksi D'TOMU yang berada di Kampung Sebyar Rejosari, Distrik Tomu, merupakan salah satu contoh inisiatif lokal yang memberi ruang bagi perempuan OAP untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi melalui pengolahan produk lokal. Kehadiran rumah produksi ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari pemberdayaan perempuan dalam masyarakat adat. Namun demikian, peran ganda bahkan rangkap tiga yang dijalankan oleh perempuan kerap kali tidak diimbangi dengan pengakuan serta dukungan kebijakan yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan peran mereka secara optimal. (Anastasia, 2021)

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Teluk Bintuni Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat menjadi instrumen hukum penting yang mendorong perlindungan serta pemberdayaan kelompok masyarakat adat, termasuk perempuan. Meski demikian, implementasi perda tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat lokal, terutama dalam hal pelibatan perempuan dalam pembangunan komunitas berbasis adat.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mengenai peran triple role yang dijalankan oleh perempuan OAP dalam Rumah Produksi D'TOMU serta sejauh mana implementasi Perda No. 1 Tahun 2019 mampu mendukung peran mereka. Kajian ini juga penting untuk memahami hambatan dan potensi yang ada dari perspektif budaya, ekonomi, dan pendidikan, sebagai dasar untuk merancang strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata 'peran' adalah akar dari istilah peran. Sebuah peran memiliki makna, yaitu sekumpulan standar yang diharapkan secara sosial yang dimiliki individu. (2007: 845 dalam Kamus Bahasa Indonesia) "peran adalah salah satu tanggung jawab utama yang perlu dipenuhi." Istilah 'peran' sering digunakan dalam merujuk pada status atau posisi seseorang. Teori peran adalah teori utama dalam disertasi ini. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sebuah peran bisa merujuk pada seorang komedian dalam pertunjukan makyong, seorang aktor dalam film, atau

perilaku anggota masyarakat. Peran adalah sekumpulan harapan manusia tentang bagaimana individu seharusnya bertindak dan berperilaku dalam keadaan tertentu berdasarkan posisi dan kewajiban sosial mereka. (Taribaba et al., 2022)

Sebuah "peran" adalah seperangkat aturan perilaku yang diharapkan dari seorang individu. Setiap hari, hampir setiap orang harus memainkan banyak peran berbeda. Peran manusia ini seringkali menimbulkan konflik. Misalnya, guru sekolah dasar perempuan yang wajib mengajar IPS setiap hari di sekolah sebagai tugas profesionalnya, namun di sisi lain, sebagai pasangan, mereka juga bertanggung jawab dalam urusan keluarga. Sore dan malamnya, dia mengurus anak-anak di rumah dan kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti memasak untuk anak dan suami, dan mengasuh anak. anaknya belajar, membersihkan dan menjaga kebersihan ruangan, perabotan rumah dll. Hal ini sering disebut peran ganda, dan peran seperti ini terjadi hampir di semua profesi. (Aquatama et al., 2024)

Sosiolog klasik seperti Ralph Linton, Jacob Moreno, dan George Herbert Mead menggunakan istilah "peran" untuk pertama kalinya dalam tulisan mereka pada tahun 1930-an dan 1940-an. Dalam pandangan interaksionis simbolisnya, Mead (1934) berkonsentrasi pada peran pemain tertentu, bagaimana peran berkembang dalam interaksi sosial, dan berbagai jenis konsep kognitif yang digunakan oleh aktor sosial untuk memahami dan menafsirkan petunjuk perilaku untuk diri mereka sendiri dan orang lain. (Aquatama et al., 2024)

Orang berperilaku berbeda dan dapat diharapkan berdasarkan situasi dan latar belakang sosial, menurut teori peran, yang secara umum ditekankan sebagai salah satu aspek yang paling signifikan dari perilaku sosial (Aquatama et al., 2024). Premis dasar dari teori ini adalah bahwa orang secara sistematis merupakan bagian dari sejumlah posisi sosial yang memiliki harapan untuk perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Harapan juga termasuk keyakinan seseorang tentang perilaku pribadi mereka sendiri, serta keyakinan seseorang dianggap berasal atau terkait dengan orang lain. Pemikiran Moreno (1934) justru dimulai dari hubungan antara ekspektasi peran dan perilaku, dari kondisi sosial yang membangkitkan ekspektasi tersebut, dan dari cara ekspektasi orang lain dirasakan dan dipahami untuk mempengaruhi perilaku.

Sesuai dengan Pasal 2 Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 14 Tahun 2016, masyarakat asli Papua didefinisikan sebagai anggota ras Melanesia, yang meliputi suku-suku asli

di provinsi tersebut dan/atau individu yang telah diterima dan diakui sebagai demikian oleh masyarakat asli Papua.

Menurut Undang-Undang Otonomi Khusus Papua, Masyarakat Adat Papua (OAP) merupakan anggota ras Melanesia, termasuk suku-suku asli yang banyak terdapat di Pulau Papua, dan/atau diakui dan disetujui sebagai anggota OAP oleh komunitas hukum adat Papua. Konsep Masyarakat Hukum Adat (MHA), yang mewakili identitas OAP dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah Papua, erat kaitannya dengan istilah OAP. Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Pegunungan Papua, Papua Selatan, dan Papua Tengah semuanya termasuk dalam hal ini. Secara umum, identifikasi OAP terkait dengan keturunan laki-laki (patrilineal) Melanesia.

Domain ini mencakup agama, kebijaksanaan lokal, budaya, sumber daya alam, dan karakteristik wilayah. Kelompok asli Papua umumnya menggunakan sistem warisan dari keluarga atau klan ayah, meskipun undang-undang tidak secara khusus mengatur bahwa status OAP hanya diturunkan melalui garis keturunan ayah. Karena hal ini, sering terjadi pembahasan mengenai status keturunan OAP melalui garis keturunan ibu (matrilineal). Untuk memperoleh hak-hak khusus yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001, beberapa orang menggunakan klan ibu mereka, yaitu klan seorang perempuan asli Papua. Namun, dukungan dari komunitas asli Papua juga dapat menyebabkan status OAP diakui. (Merina et al., 2023)

Dalam budaya Papua, perempuan kerap dipandang sebagai pihak luar, terutama karena setelah menikah, mereka meninggalkan lingkungan asalnya, serta tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan adat. Perempuan tidak dihargai sebagai individu yang mandiri, melainkan sekadar dianggap sebagai perpanjangan dari keinginan dan kebutuhan laki-laki. Selain itu, peranan perempuan Papua dalam berbagai tradisi adat di wilayah adat setempat umumnya dibatasi pada urusan domestik, seperti sumur, dapur, dan tempat tidur. Perempuan lebih sering dipandang sebagai pemenuh kebutuhan konsumsi dan seksual dalam lingkup keluarga.

Beragam hasil penelitian mengenai perempuan Papua banyak menggambarkan kondisi kekerasan serta konflik yang membawa dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Perempuan Papua harus menghadapi berbagai bentuk penindasan dan dominasi dari kaum laki-laki, memperjuangkan hak atas sumber daya alam yang penting bagi keberlangsungan hidup, melawan diskriminasi serta marginalisasi, serta menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari hambatan struktural maupun kultural. (Anastasia 2021)

Perempuan Papua menghadapi tekanan ganda, tidak hanya akibat sejarah panjang kekerasan negara dan struktur sosial, tetapi juga akibat kekerasan yang bersumber dari budaya patriarki. Sistem patriarki ini memperlemah posisi perempuan baik di ranah privat maupun publik, sehingga membuat mereka ter subordinasi. Namun demikian, perempuan Papua tetap menunjukkan ketangguhan untuk bertahan dan membuat keputusan di tengah berbagai kesulitan. Contohnya, mereka berperan penting sebagai penjaga dan pelindung hutan yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat adat karena bertanggung jawab atas penyediaan air dan makanan dalam rumah tangga. Selain itu, bagi perempuan adat, hutan juga merupakan sumber pengetahuan tradisional yang bernilai. (Anastasia 2021)

Pada dasarnya, “rumah” merujuk pada rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman, sedangkan “industri” berkaitan dengan pembuatan produk, kerajinan, atau usaha. “Rumah” merujuk pada rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Industri, di sisi lain, merujuk pada kegiatan komersial seperti manufaktur, kerajinan tangan, atau usaha bisnis. Usaha kecil atau perusahaan yang beroperasi di rumah disebut sebagai industri rumahan. (Septiana et al., 2022)

Industri rumah tangga (*home industry*), yang sering disebut juga sebagai industri kecil, adalah sebuah usaha yang bertujuan mengolah atau memanfaatkan barang agar dapat memenuhi kebutuhan, dan biasanya dilakukan di rumah. Dalam pengertian ini juga termasuk kegiatan kerajinan tangan. Dengan demikian, industri kecil merupakan aktivitas produksi yang melibatkan perubahan bentuk atau sifat barang. Umumnya, kegiatan ini menjadi pekerjaan sampingan bagi petani dan masyarakat desa, yang berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan. Salah satu tujuan dari industrialisasi di wilayah pedesaan adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta pengembangan industri kecil dan kerajinan rakyat. Dalam pengembangan sektor industri, peran pemerintah sangat penting, khususnya dalam hal pengarahan, pembinaan, penyediaan modal, pelatihan, serta berbagai bentuk dukungan lainnya. (Syahdan 2019)

Industri rumahan, atau dikenal sebagai *Home Industry*, adalah jenis bisnis manufaktur berskala kecil yang umumnya beroperasi di rumah, bukan di lokasi industri yang dirancang khusus. (Industri n.d.)

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa industri rumahan adalah usaha yang menguntungkan yang dikendalikan oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi persyaratan hukum untuk usaha mikro. (Diana and Laila 2020)

Menurut Haymans (dalam Diana & Laila, 2020), industri rumahan adalah kegiatan ekonomi tradisional, informal, dan berskala kecil yang tidak memiliki status hukum yang sah maupun terdaftar secara resmi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh penulis (Septiana et al., 2022) dalam Lensa Ekonomi dengan Judul “Peran Ganda Mama-Mama Papua Pembuat Kapur-Pinang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kampung Arowi Kabupaten Manokwari” Hasil Penelitian tersebut diperoleh hasil presentase dari peran ganda sebagai peran reproduksi sebesar 83,89% yang sisanya 6,44% dilakukan bersama dan hasil persepsi responden dari peran ganda terhadap pendapatan Keluarga Mama- mama Papua diperoleh presentase sebesar 83,06%, hasil presentase kontribusi Mama (Ibu) Papua pada pendapatan diperoleh nilai presentase sebesar 45,41% ini artinya bahwa peran ganda Mama (Ibu) Papua Pembuat Kapur Pinang terhadap pendapatan keluarga dapat dikatakan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis (Macpal & Sahetapy, 2024) dalam Jurnal Ekonomika dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Papua Untuk Kemajuan Ekonomi Lokal” Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran perempuan dalam ekonomi lokal, hambatan yang dihadapi, dan inisiatif pemberdayaan yang telah ada. Tujuan penelitian mencakup menganalisis peran perempuan, mengidentifikasi kendala, mengevaluasi program pemberdayaan, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di Papua. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi lokal, menciptakan lingkungan inklusif, dan memberikan perspektif gender dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan di Papua. (Anastasia 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan Orang Asli Papua dalam pengembangan industri rumahan. Studi kepustakaan mencakup peraturan-peraturan seperti Peraturan Daerah Kabupaten Teluk Bintuni Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat, buku-buku, serta sumber berita dan laporan resmi yang relevan dengan konteks pemberdayaan perempuan dan UMKM.

Lokasi penelitian berada di Kampung Sebyar Rejosari, Distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan Rumah Produksi D'Tomu yang menjadi tempat pemberdayaan perempuan Orang Asli Papua dalam industri rumahan. Rumah produksi ini dianggap representatif untuk menggali fenomena implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan secara kontekstual, khususnya dalam masyarakat adat Papua.

Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan Orang Asli Papua dalam industri rumahan, dengan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Mosser (dalam Lestari, 2019) tentang peran gender dalam dimensi produksi, reproduksi, dan sosial. Indikator keberhasilan pemberdayaan meliputi: Manajemen waktu yang seimbang antara peran domestik dan produktif, Peningkatan pendapatan keluarga, Pengakuan sosial dari masyarakat (misalnya melalui penghargaan).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1	Perempuan Orang Asli Papua yang terlibat dalam Rumah Produksi	4 orang
2	Kepala Suku	1 orang
3	Kepala Distrik	1 orang
4	Tokoh Masyarakat	1 orang
5	Pendamping Pelatihan Rumah Produksi	1 orang
6	Pemilik Rumah Produksi	2 orang
Total		10 orang

Sumber : Data Primer, 2024.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teknik observasi, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari perempuan yang terlibat dalam industri rumahan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci, seperti perempuan Orang Asli Papua yang terlibat dalam industri rumahan, pejabat pemerintah daerah, dan pemimpin adat yang mendukung program pemberdayaan. Dokumentasi, Peneliti juga

mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi, seperti Peraturan Daerah Kabupaten Teluk Bintuni Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat, serta laporan-laporan terkait program pemberdayaan perempuan dan industri rumahan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman dalam Moleong (2017), yang terdiri dari empat tahap: Reduksi data, menyaring dan merangkum informasi agar fokus pada isu utama. Penyajian data, menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema tertentu. Display data, menyusun data yang telah direduksi dalam format visual atau teks untuk memudahkan analisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan Orang Asli Papua (OAP) melalui Rumah Produksi D'TOMU memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, kemandirian ekonomi, dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Hasil analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu manajemen waktu seimbang, peningkatan pendapatan keluarga, dan pengakuan sosial.

Manajemen Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan OAP mampu membagi waktu secara relatif seimbang antara peran domestik, produktif, dan sosial setelah terlibat dalam Rumah Produksi D'TOMU. Aktivitas produksi dilakukan di lokasi yang dekat dengan rumah, sehingga mereka dapat menyesuaikan jadwal kerja dengan kewajiban mengurus keluarga dan menjalankan tanggung jawab sosial di lingkungan adat. Rata-rata waktu yang dialokasikan untuk kegiatan produksi berkisar antara 4-5 jam per hari, sementara sisanya digunakan untuk pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial komunitas.



Gambar 1. Perjalanan menuju Kampung Sebyar Rejosari



Gambar 2. Mencari udang

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa perempuan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan waktu karena tingginya beban kerja domestik dan kurangnya pembagian peran di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen waktu tidak hanya bergantung pada fleksibilitas rumah produksi, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan komunitas. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan minimnya pelatihan khusus mengenai manajemen waktu turut menjadi faktor penghambat.

Temuan ini memperkuat konsep triple role menurut Mosser, di mana perempuan dituntut menjalankan tiga peran sekaligus reproduktif, produktif, dan sosial. Keberadaan rumah produksi membantu mengurangi tekanan peran ganda tersebut dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi tanpa mengorbankan peran domestik dan sosialnya.

Pendapatan Keluarga Meningkat

Keterlibatan perempuan OAP dalam Rumah Produksi D'TOMU memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Sebelum bergabung, sebagian besar perempuan hanya mengandalkan penjualan bahan mentah dengan pendapatan yang tidak stabil. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, bantuan alat produksi, dan akses pemasaran, mereka mampu mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai jual lebih tinggi, seperti tepung sagu, kerupuk ikan, dan kerupuk udang. Diversifikasi produk ini membuat perempuan memiliki lebih banyak peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas jangkauan pasar.



Gambar 3. Produk D'TOMU (kerupuk udang dan kerupuk ikan)



Gambar 4. Produk D'TOMU (Sagu)

Rata-rata pendapatan keluarga meningkat sekitar 25% hingga 35% setelah perempuan terlibat aktif dalam kegiatan produksi. Peningkatan ini memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembiayaan pendidikan anak, dan penambahan tabungan keluarga. Selain itu, keberadaan rumah produksi membuka kesempatan bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap untuk memperoleh pendapatan mandiri dan meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga.

Meskipun demikian, peningkatan pendapatan ini belum sepenuhnya optimal. Tantangan yang ditemukan meliputi: 1) Terbatasnya modal usaha, sehingga kapasitas produksi belum maksimal. 2) Akses pasar yang sempit, karena Sebagian besar produk masih dipasarkan di tingkat lokal, 3) Rendahnya literasi digital yang membatasi kemampuan Perempuan memanfaatkan pemasaran online.

Dengan adanya dukungan pemerintah daerah, penyediaan pelatihan kewirausahaan, serta pengembangan jaringan pemasaran berbasis teknologi, potensi peningkatan pendapatan perempuan OAP melalui Rumah Produksi D'TOMU masih dapat dimaksimalkan. Dukungan tersebut juga diharapkan dapat membantu memperluas distribusi produk-produk lokal, seperti kerupuk ikan, kerupuk udang, dan sagu olahan, ke pasar regional bahkan nasional, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi perempuan OAP dan komunitas adat secara keseluruhan.

Pengakuan Sosial

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan melalui Rumah Produksi D'TOMU juga memberikan dampak positif terhadap pengakuan sosial perempuan OAP di tingkat keluarga, komunitas, dan masyarakat adat. Perempuan yang sebelumnya hanya dipandang berperan di ranah domestik kini mulai diakui kontribusinya dalam pembangunan ekonomi lokal. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dalam forum masyarakat, dilibatkan dalam rapat kampung, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.



Gambar 5. Banner penjelasan Sagu Bintuni

Peningkatan pengakuan ini tidak hanya terjadi pada ranah publik, tetapi juga pada lingkup keluarga. Perempuan kini memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan arah pengelolaan keuangan rumah tangga, pendidikan anak, dan strategi usaha keluarga. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran budaya dari pola patriarki menuju pola inklusi sosial yang lebih setara.

Namun, kendala tetap ada. Sebagian masyarakat masih memegang kuat nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan hanya pada peran domestik. Hal ini menandakan bahwa proses perubahan sosial masih berjalan bertahap dan membutuhkan edukasi serta sosialisasi berkelanjutan untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap peran produktif perempuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan industri rumahan berbasis produk lokal melalui Rumah Produksi D'TOMU di Kampung Sebyar Rejosari menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam roda ekonomi keluarga dan komunitas adat. Rumah produksi ini menjadi wadah penting yang mendorong kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, serta memperkuat posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Keterlibatan perempuan OAP

dalam pengelolaan produk lokal berbasis tradisi, seperti tepung sagu, keripik keladi, ikan asin, dan kerajinan khas Papua, membuktikan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan OAP melalui Rumah Produksi D'TOMU erat kaitannya dengan tiga aspek utama: manajemen waktu seimbang, peningkatan pendapatan keluarga, dan pengakuan sosial. Pertama, perempuan mampu mengatur peran triple role mereka dengan lebih efektif, membagi waktu antara kewajiban domestik, aktivitas produksi, dan keterlibatan sosial dalam komunitas. Kedua, terjadi peningkatan pendapatan keluarga sebesar 25% hingga 35% setelah bergabung dengan rumah produksi, yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, pembiayaan pendidikan anak, dan kemandirian finansial. Ketiga, pengakuan sosial terhadap perempuan semakin meningkat, terlihat dari keterlibatan mereka dalam rapat kampung, musyawarah adat, dan pengambilan keputusan strategis di tingkat keluarga maupun komunitas. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi digital, terbatasnya akses pasar, serta pengaruh budaya patriarki yang masih cukup kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan sejumlah upaya strategis untuk mengoptimalkan pemberdayaan perempuan OAP. Penguatan kapasitas perempuan menjadi langkah utama melalui pelatihan berkelanjutan yang komprehensif, mencakup manajemen waktu, literasi keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan keterampilan produksi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi perempuan dalam mengelola usaha sekaligus membantu mereka menyeimbangkan peran domestik dan produktif. Selanjutnya, peningkatan akses modal dan fasilitas produksi diperlukan melalui dukungan pemerintah daerah dan sektor swasta, baik berupa bantuan modal, penyediaan alat produksi modern, maupun pendampingan teknis untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing produk.

Di samping itu, perluasan jaringan pemasaran menjadi faktor kunci melalui strategi pemasaran terpadu berbasis digital dan kolaborasi dengan sektor swasta, platform e-commerce seperti live tiktok, shopee, instagram dan pemerintah daerah untuk memperluas distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Untuk mendukung hal tersebut, peningkatan literasi digital juga menjadi kebutuhan mendesak agar perempuan mampu memanfaatkan teknologi sebagai media promosi dan penjualan yang efektif. Di sisi lain, penguatan kebijakan dan edukasi sosial

sangat penting dilakukan melalui sosialisasi Perda No. 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat serta pendekatan budaya untuk membangun paradigma kesetaraan gender di tingkat komunitas.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan OAP juga membutuhkan kolaborasi multi-pihak yang sinergis antara pemerintah daerah, lembaga adat, pendamping usaha, sektor swasta, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini diharapkan mampu memastikan keberlanjutan program, memperkuat dukungan fasilitas, dan meningkatkan efektivitas pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Aquatama, R. P., Karsidi, R., & Kartono, D. T. (2024). Peran pemerintah Desa Rendeng dalam pengembangan desa wisata edukasi gerabah di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 101–108. <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i1.24340>
- Lestari, T. I. (2019). *Gender dan produktivitas kerja (Peran ganda perempuan yang bekerja di home industry di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang)* (Skripsi, tidak diterbitkan).
- Macpal, S. J., & Sahetapy, W. (2024). Pemberdayaan perempuan Papua untuk kemajuan ekonomi lokal. *Social Sciences and Hospitality*, 1(1), 13–22.
- Merina, B., Sholahuddin, A., & Sukowati, P. (2023). The empowerment of indigenous Papuan women through home-based industries: A case study in Papua, Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(5), 38–48. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0124>
- Septiana, N., & Ismiwati, B. (2022). Analisis keterkaitan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 116–132.
- Taribaba, I. L., Sudarwadi, D., & Suruan, T. M. (2022). Peran ganda mama-mama Papua pembuat kapur-pinang dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kampung Arowi Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 16(1), 72–83. <https://doi.org/10.30862/lensa.v16i01.217>